

PENDEKATAN EPISODE DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEJARAH PERJUANGAN BANGSA

Oleh : A. Daliman.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mengembangkan semangat cinta tanah air sebagai tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional (GBHN - 1983), maka mulai tahun akademik 1984/1985 akan dilaksanakan program Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa. Program Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dikembangkan dari Sejarah Nasional. Titik berat program pendidikan ini adalah pada matra afektif (pendidikan nilai) dengan tujuan untuk menanamkan, meresap - kan, mengembangkan, dan meneruskan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda.

Status program Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa adalah sebagai bidang studi yang berdiri sendiri dan masuk pada kelompok Program Pendidikan Umum sejajar dengan Pendidikan - agama, PMP, Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan serta Pendidikan Kesenian.

Pendekatan yang dipergunakan dalam Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa adalah pendekatan episode. Yang dimaksud episode adalah tonggak-tonggak sejarah yang memiliki nilai nilai perjuangan penting, yang mengandung jiwa, semangat - dan nilai-nilai perjuangan yang luhur dan hakeki dari suatu bangsa. Makna dan nilai-nilai yang dikandung didalamnya inilah yang menentukan peranan penting episode sebagai wahana dan pendekatan dalam pengembangan program Pendidikan - Sejarah Perjuangan Bangsa.

MAKNA DAN CIRI-CIRI EPISODE

Episode merupakan konsep baru yang hadir dalam khasanah-ilmu pengetahuan sejarah di Indonesia. Juga episode sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan sejarah (dalam hal ini Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa) masih belum banyak dikenal.

Namun apabila kita membalik-balik lembar-lembar catatan ilmu pengetahuan sebenarnya istilah episode telah setua usia

ilmu itu sendiri. Oleh sebab itu bila sejarah sebagai ilmu baru berkembang sekitar abad 19, maka mudah dipahami pula bila ilmu sejarah bukanlah dunia tempat kelahiran istilah episode.

Dunia tempat kelahiran istilah episode adalah pada dunia seni, baik dalam seni drama, seni sastra atau bahkan dalam seni musik. Episode berasal dari kata epeisodios dalam bahasa Yunani Klasik. Secara harafiah epeisodios berarti selingan (coming in, going in besides) atau tambahan (adventition). Dalam drama tragedi Yunani Klasik episode atau epeisodios sebagai istilah diartikan oleh Aristoteles sebagai bagian drama yang terletak diantara dua nyanyian koor, jadi semacam in terluda dalam pengertian drama modern. Dalam sastra episode (epei sodios) diartikan sebagai suatu peristiwa, kisah, yang disisipkan kedalam cerita syair, sandiwara, novel ataupun karya sastra lainnya sebagai selingan di sela-sela jalan cerita utama. Ia berfungsi menjelaskan maksud-maksud penting atau makna-makna yang tersembunyi dalam alur ceritanya. Episode dalam pengertian ini banyak digunakan dalam syair-syair epik (The Encyclopedia Americana, 1971, hal. 430).

Secara semantik episode mengalami perkembangan arti. Arti episode sekarang lebih dari sekedar selingan atau tambahan. Webster's Third New International Dictionary (1976, hal. 765) mencatat arti episode :

1. a brief unit of action in dramatic or literary work.
2. a developed situation that is integral to, but separable from continuous narrative (as novel or play).

Jani episode adalah suatu kesatuan lakon atau kisah yang merupakan bagian dalam drama, terpisah, namun tetap integral dalam keseluruhannya.

Intensitas arti episode kian mendalam dan penggunaannya pun kian meluas, tidak terbatas pada drama atau sastra, tetapi juga pada ilmu sejarah dan pada ilmu-ilmu lainnya. Episode kini mengandung arti pula peristiwa (event, occurrence) atau juga kejadian (happening), yakni peristiwa atau kejadian dalam rangkaian peristiwa-peristiwa yang lebih luas dalam sejarah perorangan atau pun suatu bangsa. An episode is an event or happening in larger series of events, such as the history of person or nation (The Encyclopedia Americana, 1971 hal. 430).

Sekalipun sebagai peristiwa episode selalu terkait dalam rangkaian peristiwa-peristiwa yang lain secara keseluruhan, namun ia dapat berdiri sendiri dan dapat dibedakan serta terpisahkan dari peristiwa-peristiwa yang lain. Episode is an occurrence or connected series of occurrences and developments, which may be viewed as distinctive and apart, although part of larger or more comprehensive series of events (Webster's Third New International Dictionary, 1976, hal. 765).

Berdekatan dengan arti yang terakhir, maka dalam Pendudukan sejarah Perjuangan Bangsa episode diartikan sebagai peristiwa, kisah atau bagian peristiwa yang seakan-akan berdiri sendiri dan dapat dipisahkan serta dapat dibedakan dari peristiwa-peristiwa yang lain, namun tetap merupakan bagian dari keseluruhan rangkaian peristiwa-peristiwa yang lebih luas (Habib Mustopo, M, (1), 1983, hal. 4). Episode dapat dikatakan berdiri sendiri dan dapat dipisahkan dan dibedakan dari peristiwa-peristiwa yang lain, sebab tiap episode selalu menampilkan ciri-ciri atau hal-hal yang khas sesuai dengan semangat jamannya. Episode merupakan peristiwa penting dan merupakan puncak-puncak peristiwa sejarah yang paling bermakna bagi kehidupan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena mengandung nilai-nilai perjuangan penting dan dijunjung tinggi. Kebangkitan Nasional 1908 menandai suatu episode yang melahirkan kesadaran berbangsa, sedang episode Sumpah Pemuda 1928 telah merealisasikan kesadaran berbangsa tersebut menjadi satu nation (bangsa), bangsa Indonesia. Oleh sebab itu episode juga merupakan tonggak-tonggak sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan penting, mengandung jiwa, semangat dan nilai-nilai perjuangan luhur yang dijunjung tinggi oleh bangsa tersebut (Habib Mustopo, M (2), 1983, hal. 3).

Dari berbagai konsep diatas dapatlah kiranya disimpulkan makna dan sekaligus ciri-ciri episode, yakni :

1. Episode sebagai peristiwa atau bagian dari peristiwa-peristiwa yang lebih luas dan menyeluruh.
2. Episode merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, maka terpisah dan dapat dibedakan dari episode-episode yang lain.
3. Tiap episode menampilkan ciri-ciri atau hal-hal yang

- khas sesuai dengan semangat jamannya.
4. Episode merupakan puncak-puncak peristiwa sejarah yang paling bermakna dalam kehidupan bangsa.
 5. Episode mengandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi.
 6. Episode merupakan tonggak-tonggak sejarah yang penting bagi suatu bangsa.

EPISODE DAN NILAI

Episode mengandung nilai-nilai perjuangan yang dijunjung tinggi oleh suatu bangsa. Sifat atau ciri ini menyiratkan adanya perbedaan antara episode dan fakta sejarah. Ini berarti bahwa tidak semua fakta sejarah mengandung nilai-nilai sejarah. Episode dipilih dari antara berbagai fakta sejarah yang memiliki dan mengandung nilai-nilai yang paling bermakna dan menentukan prospek kehidupan serta kelangsungan hidup bangsa (Habib Mustopo, M (2), 1983, hal. 1).

Nilai adalah seperangkat asas, cita-cita, konsepsi, cara pandang, pandangan hidup seseorang atau masyarakat sebagai kerangka acuan dalam menentukan pilihannya dalam bersikap, bertindak dan berjuang baik sebagai bangsa atau sebagai warga bangsa (Soedijarto, 1983, hal. 2). Seiring dengan episode, maka nilai-nilai yang dikandung dalam episode pada hakekatnya lahir, tumbuh, dan berkembang dalam dan sebagai jawaban-aktif yang menyeluruh (total active respons) terhadap tantangan-tantangan hidupnya dalam hubungannya dengan alam lingkungan sekitar, dalam hubungan dan interaksinya dengan sesama manusia, dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam hubungannya dengan kehidupan bernegara, dalam hubungannya dengan usaha memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan material, spiritual dan kebutuhan kultural.

Dilihat dari aspek dan prosesnya nilai-nilai yang menjadi pola anutan suatu bangsa selalu bermatra banyak (multi dimensional) Menurut aspeknya terdapat nilai-nilai politik, nilai sosial, nilai budaya, nilai religi, nilai ekonomi dan nilai estetik. Dipandang dari proses terbentuknya nilai yang dijunjung tinggi suatu bangsa pada hakekatnya merupakan akumulasi nilai-nilai yang telah disaring dari pengalaman hidup bangsa dari generasi ke generasi seiring pasang-surutnya perjalanan sejarah perjuangan bangsa tersebut. Tiap episode me-

nyumbangkan nilai-nilai tertentu dan memberikan nuansa-nuansa tertentu pula pada kehidupan sekarang serta ikut menentukan prospek perjuangannya di masa mendatang. Perbedaan latar belakang sejarah membawa perbedaan pula nilai-nilai yang menjadi pola anutan suatu bangsa.

Sistem nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia terbentuk pula dalam dan oleh proses sejarah melalui rangkaian episode-episode sejarah perjuangan bangsa Indonesia selama 5 kurun waktu (periode) : masa prasejarah (sampai ± 400), masa kejayaan dan keemasan kerajaan-kerajaan Nusantara (400-1500), masa perjuangan melawan dan mengusir penjajah (1500-1908), masa pergerakan nasional (1908-1945) dan masa menegakkan, mempertahankan, membela dan mengisi Kemerdekaan (1945--sekarang). Nilai berani karena benar, misalnya, prototype (ben-tuk dasar) nya telah ada pada masa kejayaan Kerajaan-Kerajaan Nusantara, bahkan sejak masa Prasejarah dan karena tempaan sejarah dalam masa-masa perlawanan terhadap penjajah, maka nilai tersebut berkembang menjadi nilai-nilai tahan uji, ulet, tahan menderita, heroik, berjiwa ksatria, rela berkurban dan anti dominasi asing. Nilai kemanusiaan dan keadilan yang secara filosofis (sebagai tersirat dalam alinea pertama Pembukaan UUD 1945) menjadi asas kodrat dan asas moral bangsa Indonesia disadarkan kembali dan dikokohkan justru di bawah derita kekejaman penjajah.

Jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 pada hakekatnya adalah kristalisasi nilai-nilai yang tumbuh dalam dan dari pengalaman hidup perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan, menegakkan, mempertahankan, membela, dan mengisi kemerdekaan. Jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 inilah yang mesti diwariskan kepada generasi muda untuk dapat melanjutkan dan melestarikan sejarah perjuangan bangsanya.

Jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 tersebut meliputi 4-
(empat) nilai dasar (BP3K, 1983, hal. 34) :

1. Kesadaran nasional sebagai suatu bangsa, yang mencakup jiwa, semangat dan nilai-nilai : kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, berjiwa bahari, berdisiplin, tertib, waspada, mau bekerjasama, merasa bangga sebagai bangsa, memiliki harga diri, mengakui persamaan martabat manusia, taat pada norma, berjiwa kesatuan dan persatuan, cinta pada budayabang

sa, percaya pada kemampuan diri sendiri dan anti komunisme.

2. Sikap patriotik yang mencakup jiwa, semangat dan nilai-nilai : sifat tahan uji, ulet, tahan menderita, berani - karena benar, rela berkorban, berjiwa ksatria, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, memiliki sifat keteladanan, cinta damai, tapi lebih cinta pada kemerdekaan, heroik, anti dominasi asing/anti penindasan dan berjiwa pelopor.

3. Kemampuan yang kreatif dan inovatif yang mencakup nilai-nilai : berjiwa wiraswasta, berjiwa membangun, mau mencari hal-hal yang baru (yang lebih baik), mau meningkatkan mutu, berjiwa terbuka, tanggap dan kritis.

4. Kepribadian yang berdasarkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945, yang mencakup nilai-nilai : mampu menguasai diri, setia kawan, bertakwa, religius, berjiwa gotong royong, berjiwa kekeluargaan, bersikap hormat, toleran, berjiwa seni, mampu mengendalikan diri, berjiwa musyawarah untuk mufakat, cinta sesama, adil, berjiwa merdeka, jujur, tekun dan teliti.

Secara formal dan konstitusional jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 beserta 4 nilai dasarnya telah dituangkan dalam P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) sebagai suatu rumusan sederhana dari Pancasila dasar falsafah dan ideologi bangsa Indonesia.

EPISODE DALAM PENDIDIKAN NILAI

Program Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa bertujuan - untuk menanamkan, meresapkan, mengembangkan dan meneruskan - nilai-nilai yang terbentuk dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia ialah jiwa, semangat, nilai-nilai 1945 kepada generasi muda. Oleh sebab itu hakekat Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa adalah pendidikan nilai. Yang dimaksud pendidikan nilai adalah usaha sadar dan yang direncanakan oleh pendidik/lembaga pendidikan untuk melaksanakan internalisasi (menanamkan, meresapkan) nilai-nilai yang dicita-citakan kepada anak didik, agar nilai-nilai itu menjadi bagian - dari pribadi anak. Proses internalisasi nilai-nilai itu melalui 5(lima) taraf : (1) memperhatikan, (2) menanggapi dengan berbagai kegiatan, (3) menerima atau menghargai nilai, (4) mengorganisasi atau memperpadukan nilai, dan (5) karaktere

risasi nilai sebagai tercermin dalam taraf memiliki acuan nilai serta pandangan hidup yang mantap. Tetapi bila dikaji lanjut kelima tahap tersebut dapat disederhanakan menjadi tiga tahap (Soedijarto, 1983, hal. 17):

1. Tahap pengenalan dan pemahaman, yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik, memahami, menghargai pentingnya nilai bagi dirinya sendiri sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat/warganegara.

2. Tahap penerimaan, yaitu tahap pada saat seseorang mulai meyakini nilai itu sebagai acuan dalam bertindak dan berbuat.

3. Tahap pengintegrasian, suatu tahap pada saat seseorang memasukkan suatu nilai kedalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. Pada tahap ini ia telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, memiliki sikap konsisten dalam pendirian dan pantang menyerah dalam membela nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kepribadiannya.

Internalisasi nilai-nilai terjadi dalam dan dengan proses sosialisasi. Ini berarti bahwa internalisasi jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 ke dalam pribadi generasi muda menghendaki adanya antar manusia yang menjadi pendukung sistem sosial budaya yang dijiwai dan menghayati nilai-nilai 1945 tersebut. Nilai-nilai diterima dan diterimakan dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan penghayatan dalam hidup yang nyata melalui proses I and Thou relationship.

Dalam hubungan ini Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa merupakan wahana dan sarana yang baik bagi proses internalisasi dan sosialisasi jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945. Pendidikan Sejarah pada hakekatnya merupakan aktualisasi dan animasi episode-episode sejarah, yang dengan demikian memungkinkan anak didik 'berdialog' dengan para tokoh/pelaku sejarah mengenai perjuangannya. Maka anak didik dapat merasakan dan menghayati gerak perjuangan para pelaku sejarah dalam mencapai cita-cita bangsanya. Demikianlah secara langsung atau tak langsung internalisasi nilai-nilai terjadi.

Pendekatan yang dipergunakan dalam pengembangan program Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa adalah pendekatan episode. Pertimbangan yang melandasinya tentu saja mengingat arti pentingnya episode sebagai unsur dasar dalam struktur bangun

an sejarah. Pendekatan episode dalam hal ini meliputi 2 (dua) masalah :

1. Pemilihan bahan.

Pendekatan episode disini diartikan bahwa dalam memilih bahan pengajaran bidang studi Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dipergunakan episode sebagai kriteria dasar. Dalam hubungan ini bahan (materi) Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dipilih dari episode-episode yang secara esensial :

a. Yang mengungkapkan jiwa, semangat dan nilai-nilai perjuangan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan budaya dan peradaban Nusantara dalam dimensi waktu yang berbeda-beda.

b. Menunjukkan bukti keberhasilan dalam mengatasi tantangan dari dalam maupun dari luar yang mengancam kemerdekaan, persatuan dan kesatuan bangsa.

c. Menggambarkan semangat dan kemampuan kreatif menciptakan budaya dan peradaban yang dapat meningkatkan kebanggaan dan harga diri.

d. Mampu menggugah jiwa dan semangat perjuangan untuk pembanunan.

e. Mampu memotivasi tumbuhnya jiwa, semangat dan pengamalan nilai-nilai luhur yang berakar dalam sejarah perjuangan bangsa.

(Habib Mustopo, M, 2, 1983, hal. 2).

2. Metode Penyajian

Pendekatan episode dalam penyajian bahan mengandung arti persyaratan-persyaratan metodik yang harus dipenuhi, agar penyajian episode sebagai bahan (materi) Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa benar-benar efektif. Maka perlu diperhatikan :

a. Penentuan episode disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak.

b. Penyajian episode sejarah selalu dalam konteks ku

run waktu (periode sejarah). Episode-episode itu harus disusun secara kronologis dari masa Prasejarah sampai dengan masa menegakkan, mempertahankan, membela dan mengisi kemerdekaan.

c. Pemilihan episode-episode tersebut dimulai dari peristiwa-peristiwa sejarah setempat (local history) yang ada kaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa.

d. Setiap episode yang disajikan pada tiap jenjang pendidikan haruslah merupakan kebulatan dan menggunakan pendekatan multidimensional serta secara konsentris spiral. Dengan kebulatan dimaksudkan agar dalam memilih bahan pengajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa hendaknya mengandung konsep yang bulat yang mencerminkan nilai-nilai dalam konteks episode. Sedang pendekatan konsentris spiral diartikan bahwa bahan pelajaran yang sama diajarkan berulang-ulang dalam lingkaran waktu tertentu dengan kedalam dan ruang lingkup yang kian meluas. Materi Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa disajikan dengan menggunakan pendekatan multidimensional dalam arti pendekatan dari berbagai matra (dimensi) ke hidupan.

Demikianlah diharapkan pendekatan episode dapat menjadi wahana yang efektif bagi internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai perjuangan bangsa, yakni jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 dalam pribadi-pribadi generasi muda.

KESIMPULAN

Hakekat Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa adalah pendidikan nilai. Program pendidikan ini bersifat afektif.

Pendidikan nilai memerlukan proses yang lebih lama dan panjang, sebab transformasi nilai-nilai berlangsung dalam dan dengan internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai yang dicita-citakan tersebut.

Tujuan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa adalah untuk menanamkan, meresapkan, mengembangkan dan meneruskan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan pendekatan episode. Dengan dan dalam aktualisasi dan animasi episode-episode sejarah ini dapat dilangsungkan proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai 1945.

Jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 pada hakekatnya adalah kristalisasi pengalaman hidup bangsa dalam perjalanan sejarah dalam memperjuangkan, menegakkan, mempertahankan, membe-
la dan mengisi kemerdekaan bangsa. Oleh sebab itu pelestari-
an nilai-nilai 1945 akan menentukan kelangsungan hidup bang-
sa dan negara. Maka pengembangan program Pendidikan Sejarah
Perjuangan Bangsa yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan
pendidikan nasional merupakan bagian integral dalam mewujudkan
tujuan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- BP3K, Pedoman Bidang Studi Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa,
sa, Dep. P dan K Jakarta, 1983.
- Habib Mustopo, 1. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, BP3K
Jakarta, 1983.
- , 2. Kriteria Pemilihan Bahan Esensial Pokok Ba-
hasa Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa-
BP3K, Jakarta, 1983.
- Soedijarto , Pendidikan Nilai Melalui Pendidikan Sejarah -
Bangsa BP3K, Jakarta 1983
- The Encyclopedia Americana, International edition, New York,
1971
- Weber's Third New International Dictionary, 1976